

## Representasi Multikulturalisme dalam Film Animasi (Analisis Semiotika dengan Pendekatan John Fiske pada Film Elemental)

Zian Nabilla Barus<sup>1</sup>, Yovita Sabarina Sitepu<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan  
Email: nabilla674@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan\*  
Email: yovita.sabarina@usu.ac.id

Masuk tanggal : 10-07-2024, revisi tanggal : 15-08-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 30-08-2024

---

### Abstract

*Elemental (Forces of Nature) is an animated movie that tells the social life of the natural elements that become the characters in it. The diversity of elements in the movie illustrates differences in the real world, which also brings social issues that occur in human life. Through these social issues, aspects of multiculturalism are displayed as the main message in this movie. This is the main purpose of this research, namely, knowing the representation of multiculturalism implied in the movie Elemental (Forces of Nature). This research uses John Fiske's semiotic theory with qualitative descriptive analysis. This research analyzes the sequence, scene and shot in the film, where these three things have been observed and filtered into 7 pieces of film that contain multiculturalism for further analysis. The results show that the aspects of multiculturalism in this film include coexistence in diversity, respect for differences, solidarity, equal rights, family values and open trade. The six aspects become a form of multiculturalism representation found in the movie Elemental (Forces of Nature). The film Elemental (Forces of Nature) shows that all elements can mingle and socialize, which reflects the strong integration between various cultures. The socialization also includes respect among differences, a solid and supportive attitude and having an open mind regardless of the background between elements.*

**Keywords:** film, multiculturalism, semiotics

### Abstrak

Film Elemental (Forces of Nature) merupakan film animasi yang menceritakan kehidupan sosial bagi para elemen alam yang menjadi karakter di dalamnya. Keberagaman elemen dalam film menggambarkan perbedaan di dunia nyata, yang mana ikut membawa isu sosial yang terjadi di kehidupan manusia. Melalui isu sosial tersebut ditampilkan aspek multikulturalisme sebagai pesan utama dalam film ini. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu, mengetahui representasi multikulturalisme yang tersirat dalam film Elemental (Forces of Nature). Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis sequence, scene dan shot dalam film, yang mana ketiga hal tersebut telah diobservasi dan disaring menjadi 7 potongan film yang mengandung multikulturalisme untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek multikulturalisme di dalam film ini meliputi hidup berdampingan dalam keberagaman, menghargai perbedaan, solidaritas, kesetaraan hak, nilai kekeluargaan dan perdagangan terbuka. Keenam aspek tersebut menjadi bentuk dari representasi multikulturalisme yang ditemukan dalam film Elemental (Forces of Nature). Pada film Elemental (Forces of Nature) menunjukkan bahwa semua elemen dapat berbaur dan bersosialisasi yang mencerminkan integrasi yang kuat antar ragam budaya. Sosialisasi

tersebut juga mencakup adanya penghargaan antara perbedaan, sikap solid dan suportif serta memiliki pemikiran terbuka tanpa memandang latar belakang antar elemen.

**Kata Kunci:** film, multikulturalisme, semiotika

## 1. Pendahuluan

Film *Elemental: Force of Nature* merupakan film animasi yang diproduksi oleh Disney Pictures dan Pixar Animation Studios. Film ini menceritakan pertemuan antara 2 elemen yang berbeda dan bertolak belakang, yaitu api dan air. Pemeran utama dalam film ini adalah Ember yang merupakan elemen api dan Wade yang merupakan elemen air. Tidak hanya elemen air dan api, film ini juga menampilkan elemen udara dan tanah yang juga hidup berdampingan di sebuah kota yang bernama Element. Cara hidup tiap elemen dalam film ini memiliki banyak perbedaan. Keadaan tersebut juga menggambarkan realitas yang terjadi di dunia nyata, di mana terdapat banyak keberagaman yang hidup di dalam dunia, bahkan kota kecil sekali pun.

Keberagaman dapat terjadi karena adanya pertemuan antar budaya. Pertemuan antar budaya terjadi tidak hanya pada satu wilayah melainkan di seluruh negeri ini, sehingga menghasilkan pemahaman multikulturalisme. Pemahaman multikulturalisme berarti mengakui atau menghargai perbedaan budaya yang ada (Abidin, 2016). Multikulturalisme membutuhkan kesetaraan dimana tidak ada perbedaan kedudukan atau kualifikasi dalam bidang tertentu. Kesetaraan di era globalisasi merupakan hal yang perlu diterapkan dalam multikulturalisme agar masyarakat memiliki kesadaran multikultural, bangga terhadap budayanya sendiri namun dapat menghargai budaya lain dalam menjalin hubungan masyarakat yang lebih luas.

Sebagai salah satu media, sebuah film merupakan memiliki pengaruh pada informasi publik. Hal ini dikarenakan informasi yang diperoleh masyarakat sebagian besar berasal dari media massa (William & Winduwati, 2021). Oleh karena itu, dalam menciptakan film berpegang pada etika-etika dan realitas yang ada di dalam masyarakat. Pada proses penyampaian pesan, film biasanya tidak langsung menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan makna secara tersirat maupun tersurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi multikulturalisme yang tersirat dalam film *Elemental (Forces of Nature)*. Nantinya diharapkan hasil penelitian dapat menambah referensi kajian dalam bidang semiotika maupun pembuatan film sejenis lainnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Ridwan dari Universitas Islam Riau. Penelitian tersebut juga menggunakan analisis semiotika pada film dengan judul "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini ingin menyampaikan pesan kepada penontonnya bahwa korban diskriminasi yang diperlakukan tidak adil berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental terkait stres, seperti kecemasan dan depresi (Ridwan, 2021).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama menggunakan teori semiotika John Fiske pada teknik analisisnya. Selain itu, subjek penelitian yang dianalisis keduanya berupa film. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah

objek penelitian ini berfokus pada diskriminasi yang terkandung dalam film. Sedangkan, objek penelitian yang peneliti teliti adalah multikulturalisme

### **Film**

Sebagai salah satu bentuk media massa visual, film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Pesan yang dikandung dalam film dapat menyangkut informasi, hiburan bahkan pendidikan. Menurut McQuail (1994), film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Ridwan, 2021).

Film merupakan sarana yang tepat untuk menggambarkan dan mengkonstruksikan realitas kehidupan di masyarakat. Sebagai media yang dapat memberikan edukasi, film juga dapat mempengaruhi atau membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui alur cerita yang ditampilkan. Meskipun begitu, penyusunan cerita setiap film tetap mengandung inspirasi dari realitas sosial kehidupan manusia guna memudahkan penonton memahami alur atau pesan cerita yang disampaikan di dalam film.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Tanjung & Marta, 2018). Sebagai media massa, film dapat menggambarkan realitas yang ada, bahkan bisa membentuk sebuah realitas (Khomsani, 2020). Film memiliki banyak jenis, salah satunya film animasi. Animasi adalah teknik menciptakan karya audiovisual berdasarkan pengaturan waktu gambar. Gambar dirangkai dari banyak potongan gambar animasi untuk memberikan tampilan yang realistis (Ananta, 2013).

### **Multikulturalisme**

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan cara pandang seseorang terhadap keberagaman kehidupan di dunia, atau suatu kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap realitas keberagaman dan beragamnya jenis budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan berkenaan dengan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut (Abidin, 2016).

Multikultural dan multikulturalisme merupakan dua hal yang berbeda. Multikultural terdiri dari 2 kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti kebudayaan. Maka, multikultural adalah keberagaman budaya. Sedangkan multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: “multi” (banyak), “kultur” (budaya), “isme” (aliran/paham). Oleh karena itu, multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah pengakuan terhadap kesetaraan kebudayaan

### **Semiotika John Fiske**

Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika dari John Fiske. Berdasarkan teori John Fiske, semiotika adalah ilmu tanda tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Syayekti, 2021). Teori semiotika John Fiske menganalisis representasi realitas melalui proses encode yang terdapat pada objek yang disajikan dalam media. Pada teori semiotika John Fiske terdapat 3 level yang mengandung kode-kode dalam membantu proses analisis. Level

ini terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Berikut kode-kode dalam ketiga level tersebut:

1. Level Realitas.

Pada level ini merupakan peristiwa yang ditandakan atau dikodekan sebagai realita atau kenyataan. Kode dalam level ini meliputi, Penampilan (*Appearance*), Kostum (*Dress*), riasan (*Make up*), Lingkungan (*Environment*), Perilaku (*Behaviour*), Cara berbicara (*Speech*), Gerakan (*Gesture*), dan Ekspresi (*Expression*).

2. Level Representasi.

Pada level ini, realitas yang dikodekan harus ditampilkan pada kode-kode teknis yang meliputi, Kamera (*Camera*), Pencahayaan (*Lighting*), Penyuntingan (*Editing*), Naratif (*Narrative*), Konflik (*Conflict*), Karakter (*Character*), Aksi (*Action*), Dialog (*Dialogue*), Tempat (*Setting*), dan Pemeran (*Casting*).

3. Level Ideologi.

Pada level ini seluruh kode diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kapitalisme, multikulturalisme dan lainnya. Menurut Fiske, memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas adalah hal yang mungkin ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas.

Berbeda dengan tokoh semiotika lainnya, Fiske menaruh perhatian besar pada fenomena-fenomena sosial dasar seperti kebudayaan, eksistensi sosial, dan kepopuleran budaya, yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat dalam menafsirkan makna yang dikodekan (Ridwan, 2021). Hal ini juga sejalan dengan objek penelitian ini yang melihat representasi makna multikulturalisme di dalam sebuah film.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui hal yang terperinci dan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang terjadi dari hasil penelitian. Pada pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui representasi multikulturalisme di dalam film *Elemental (Force of Nature)*. Pada teori semiotika John Fiske, objek akan dianalisis melalui 3 level pengkodean film, sehingga peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikan dengan mengungkapkan tanda-tanda yang mengandung multikulturalisme melalui potongan-potongan dalam film tersebut. Potongan-potongan tersebut berjumlah 7 *scene* film ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1. Menelaah seluruh isi film untuk menemukan potongan-potongan film yang mengandung tanda yang bermakna multikulturalisme. 2. Potongan-potongan film akan dikategorikan pada level-level pengkodean berdasarkan teori semiotika John Fiske. Melalui analisis semiotika, potongan film akan dianalisis lebih dalam untuk menemukan representasi multikulturalisme di dalamnya. 3. Menginterpretasikan hasil analisis yang kemudian akan ditarik kesimpulan bagaimana Film *Elemental (Force of Nature)* merepresentasikan multikulturalisme.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film *Elemental* (*Force of Nature*) merupakan film berdurasi 1 jam 49 menit dengan total 12 *sequence*, 104 *scene* dan 1656 *shot*. Pada penelitian ini, film telah dianalisis tiap *sequence*, *scene* bahkan *shot* untuk menemukan representasi dari aspek multikulturalisme di dalam film *Elemental* (*Forces of Nature*). Hasil analisis memaparkan aspek multikulturalisme dalam film "*Elemental*" lebih terfokus pada sikap menghargai dan mengakui perbedaan. Film ini banyak mempertegas rasa menghargai perbedaan sebagai respon terhadap konflik-konflik budaya yang diwujudkan dalam perbedaan pandangan. Berikut aspek multikulturalisme yang ditemukan dalam film *Elemental* (*Forces of Nature*):

#### Hidup Berdampingan

Aspek multikulturalisme dapat ditemukan dalam kehidupan multikultural atau keberagaman. Film *Elemental* menyajikan banyak aspek keberagaman dalam Kota Element sehingga menjadikannya kota yang hidup dengan keberagaman. Terlihat sejak *sequence* pertama, telah menampilkan keberagaman penduduknya yang dapat hidup berdampingan.

**Gambar 1.** Scene2-Shot 16



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Aspek hidup berdampingan dapat dilihat di *scene* 2. Pada *scene* 2 (00:01:46 s/d 00:02:25), level realitas terletak pada kode penampilan menunjukkan keberagaman karakteristik elemen dalam kota Element. Pada level representasi, kode pemeran menunjukkan beberapa perbedaan sifat tiap elemen menggambarkan perbedaan tiap elemen secara fisik, seperti halnya ras di dunia nyata. Tidak hanya secara fisik, perbedaan elemen tersebut juga menggambarkan perbedaan karakter maupun budaya seperti manusia di dunia nyata. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kemampuan mereka menyesuaikan karakteristik elemen masing-masing.

Pada level ideologi menunjukkan bahwa keberagaman tokoh dalam film ini menunjukkan keberagaman dalam dunia nyata seperti masyarakat multikultural. Hal ini merupakan salah satu aspek yang ada dalam multikulturalisme, yang mana adanya pengakuan dan penghargaan pada keberagaman pada tiap kelompok manusia.

**Gambar 2.** Scene 54-Shot 730



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Kota Element sendiri juga membutuhkan waktu dalam menerima kehadiran elemen api. Terlihat pada *scene* 54 yang menunjukkan beberapa tahun setelah elemen api bermigrasi. Pada *scene* 54 (00:40:42 s/d 00:41:25), level realitas yang dilihat melalui kode lingkungan menunjukkan bahwa seluruh jenis elemen memenuhi taman kota untuk bersantai dan berbincang dengan orang-orang terdekatnya.

Pada level representasinya dilihat dari kode kamera. Pada *shot* 730, teknik *Very Long Shot* digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi di taman kota. Dengan teknik itu juga, dapat menunjukkan tiap jenis elemen yang saling berbaur di dalam taman tanpa memandangi jenis elemen. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya warga Kota Element, kini tidak lagi memandangi berbeda kepada elemen api. Level ideologi pada *scene* 54 menunjukkan bahwa keberagaman elemen dapat berbaur satu sama lain. Masyarakat kota Element mulai menunjukkan pengakuannya kepada keberagaman yang ada, termasuk keberadaan elemen api. Waktu membuat warga Kota Element menerima keberadaan elemen api. Meskipun terkesan asing, warga Kota Element tidak melakukan diskriminasi dan lebih memberikan ruang untuk Ember berbaur dengan mereka. Berdasarkan film *Elemental*, fenomena di mana seluruh elemen akhirnya dapat berbaur dan bersosialisasi mencerminkan integrasi yang kuat antara ragam budaya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses multikulturalisme, yang telah mengatasi hambatan-hambatan yang muncul akibat perbedaan budaya (Nurhayati et al., 2021).

### **Menghargai Perbedaan**

Toleransi merupakan konsep dasar dari pandangan multikulturalisme. Film *Elemental* banyak mengandung makna toleransi secara tersurat maupun tersirat. Pada *scene* 65 (00:52:56 s/d 00:53:27), level realitas terlihat pada kode perilaku menunjukkan bahwa Ember (elemen api) diundang ke rumah Wade (elemen air). Wade dengan sigap memberikan kursi balon dan karpet agar Ember dapat masuk ke rumahnya yang digenangi air.

**Gambar 3.** Shot 947-Scene 65



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Berdasarkan perilaku ini dapat dilihat level representasi dari kode aksi. Aksi ini merupakan bentuk pengertian terhadap hambatan yang dialami oleh elemen api. Wade juga langsung memberikan kursi tersebut tanpa berbicara sepatah katapun agar Ember tidak merasa tersinggung atau canggung. Sedangkan, level ideologi pada *scene* ini adalah tindakan Wade yang menunjukkan bahwa dirinya memahami kendala yang dialami Ember sebagai elemen api, yang membuktikan bahwa Wade sudah memiliki sikap toleransi pada perbedaan di antara keduanya. Hal ini dikarenakan pencapaian kehidupan multikultural yang rukun tidak lepas dari sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan.

Sikap toleransi yang tercermin dalam *scene* 65 secara jelas memunculkan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks interaksi sosial. Situasi ini memberikan kesan bahwa keluarga Wade tidak hanya menunjukkan empati terhadap Ember, tetapi juga mengakui dan menghormati perbedaan kondisi antar elemen. Tindakan seperti ini menjadikan toleransi dalam interaksi antar budaya merupakan suatu sikap yang dibutuhkan.

Selain itu, sikap Wade juga menunjukkan bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan adalah kunci utama bagi potensi elemen berbeda untuk bersatu dan saling melengkapi. Oleh karena itu, *scene* ini mengajak penonton untuk semakin memahami tentang esensi toleransi sebagai poin penting dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

### Solidaritas

Solidaritas dalam keberagaman dapat menjunjung arti sebuah keharmonisan dalam masyarakat multikultural (Irwan et al., 2023). Hal ini semakin menjunjung makna multikulturalisme dalam interaksi sosial di masyarakat. Film *Elemental* cukup banyak menampilkan *scene* yang membawa unsur solidaritas dan persaudaraan di dalamnya. Solidaritas ini digambarkan dalam hubungan antar elemen yang berbeda.

Gambar 4. Shot 510-Scene 40



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Pada *scene* 40 (00:26:11 s/d 00:29:10), level realitas dapat dilihat dari kode perilaku, di mana terdapat pertandingan bola udara yang hanya dimainkan oleh elemen udara dengan mempertandingkan 2 tim yang berusaha memasukkan bola ke keranjang sebanyak-banyaknya. Meskipun pertandingan ini hanya dimainkan oleh elemen udara, elemen air dan tanah juga banyak yang ikut meramaikan dan memenuhi isi stadion. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas tanpa memandang asal elemen masing-masing.

Level Ideologi pada *scene* ini menunjukkan bahwa kekompakan atau solidaritas juga dapat menjadi salah satu aspek hidup rukun meskipun di lingkungan multikultural. Seperti halnya pada adegan Wade yang mengajak pendukung tim

widebrakers untuk menyemangati Lutz. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman juga dapat menyatu jika dalam minat yang sama.

Suatu kelompok multikultural memungkinkan muncul solidaritas di dalamnya dengan dorongan dari satu titik kesamaan (Irwan et al., 2023). Tetapi, rasa solidaritas tidak hanya terjadi karena adanya satu titik kesamaan. Sikap solidaritas dapat muncul juga dalam kelompok yang saling menghargai akan perbedaan. Penghargaan pada perbedaan dapat memicu adanya ikatan pertemanan maupun persaudaraan hingga muncul sikap solid dan suportif di dalamnya.

### **Kesetaraan Hak**

Keberagaman dalam masyarakat dapat memunculkan kesenjangan dalam artian terdapat kelompok mayoritas maupun minoritas (Abidin, 2016). Ketidakseimbangan secara jumlah, sering kali memunculkan konflik atas pendapat kelompok dominan dan kelompok minoritas. Hal ini memunculkan adanya ketidaksetaraan hak dalam hidup sosial masyarakat. Pada film *Elemental* ditampilkan beberapa *scene* ketidaksetaraan tersebut. Salah satunya adalah *scene* ketimpangan sosial antara kota Element dengan kawasan wilayah elemen api. Kota Element tampak lebih maju dengan banyaknya bangunan pencakar langit dan transportasi yang modern, sedangkan kawasan elemen api terpinggirkan dengan segala fasilitas yang masih terbatas.

Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat yang beragam dapat perlahan diatasi dengan pandangan atau pemikiran multikulturalisme. Pada hakikatnya, benturan 2 budaya tidak dapat dihindari lagi di era globalisasi, sehingga aspek multikulturalisme menjadi aspek penting sebagai prinsip dalam hidup bersosial. Salah satu bentuk multikulturalisme adalah kesetaraan hak dan derajat dalam hidup (Mantu, 2022).

**Gambar 5. Scene 55**



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Pada *scene* 55 (00:41:26 s/d 00:42:09), level realitas dilihat dari kode perilaku di mana ember (elemen api) dan Wade (elemen air) dapat menunjukkan kemampuan mereka masing-masing dalam menciptakan warna-warna dengan cara yang berbeda. Melalui *scene* tersebut, level representasi dapat dilihat dari kode aksi bahwa perbedaan yang ada pada elemen punya caranya dan kemampuannya sendiri untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Meskipun hasilnya berbeda, yang terpenting makna yang dihasilkan sama.

Level ideologi yang ditunjukkan melalui *scene* ini adalah dapat diketahui bahwa perbedaan tidak selamanya mengenai 2 hal yang bertolak belakang, tetapi dapat menunjukkan sesuatu yang sama, seperti warna yang ditunjukkan oleh Wade (elemen air) dan Ember (elemen api). Hal ini berarti keberagaman dapat menunjukkan sesuatu yang setara tanpa menjatuhkan sesuatu yang lain.



### Nilai Kekeluargaan

Adanya nilai kekeluargaan dalam masyarakat multikultural merupakan suatu bentuk multikulturalisme (Marinda et al., 2014). Hal ini disebabkan nilai kekeluargaan dapat menandakan terciptanya iklim sosial yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat multikultural. Nilai kekeluargaan merupakan sikap yang tertanam dalam diri individu. Tetapi, sikap tersebut dapat terbentuk tidak jauh dari bagaimana cara keluarga mendidiknya.

**Gambar 6.** Scene 66-Shot 985



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Pada *scene* 66 (00:55:00 s/d 00:55:43), level realitas dilihat dari kode perilaku ketika keluarga Wade (elemen air) memberikan apresiasi atas kemampuan Ember (elemen api) yang dapat menyatukan kaca yang pecah menjadi utuh kembali. Melalui *scene* tersebut, level representasi dari kode aksi menunjukkan bahwa keluarga Wade tidak memandang remeh pada Ember setelah Ember menunjukkan kemampuannya. Keluarga Wade menunjukkan sikap lebih menghargai Ember yang pada dasarnya bukan dari elemen yang sama dengan mereka

Level ideologi dari *scene* ini adalah pemberian apresiasi terhadap kemampuan seseorang, khususnya dari elemen yang tidak sejenis, mencerminkan tindakan multikulturalisme. Pemberian apresiasi itu menunjukkan adanya pengakuan terhadap kemampuan seseorang tanpa memandang latar belakangnya.

### Perdagangan Terbuka

Kehidupan sosial tidak bisa lepas dengan ekonomi, khususnya perdagangan atau jual beli. Hal ini juga terjadi pada masyarakat multikultural yang membutuhkan adanya perdagangan terbuka agar meluasnya pasar ekonomi masyarakat. Tujuan tersebut dapat terjadi apabila masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati keberagaman supaya kesepakatan jual beli dapat terealisasikan (Lantowa et al., 2022).

**Gambar 7.** Scene 101-Shot 1615



Sumber: Film *Elemental* (2023)

Pada *scene* 101 (00:01:28), level realitas dilihat dari kode penampilan, di mana kota Api sudah dikunjungi banyak elemen lain. Bahkan toko-toko di sana juga tidak hanya untuk elemen api, tetapi terdapat banyak bangunan yang memiliki papan nama milik elemen lain, seperti yang bertuliskan “Wind Café” dan “Water Gifts”.

Melalui *scene* ini, level representasi dapat dilihat dari kode kamera yang mana *shot* 1615 menggunakan teknik *Very Long Shot* untuk menampilkan situasi terbaru dari kota Api. Tidak ada lagi pengasingan bagi elemen api. Seluruh elemen telah berbaaur dan bersosialisasi. Bahkan, toko ayah Ember yang dahulunya melarang elemen lain masuk, kini tokonya dikunjungi beragam elemen. Hal ini menunjukkan adanya perdagangan terbuka di Kota Element.

Level ideologi ditunjukkan dari adanya interaksi sosial yang terjadi antar elemen yang beragam menunjukkan sudah terjadinya kondisi multikulturalisme di dalamnya. Terlebih lagi keadaan ini terjadi Kota Api yang sebelumnya merupakan kawasan tertutup untuk elemen api. Kawasan tersebut sudah terbuka untuk seluruh jenis elemen bahkan elemen lain juga sudah ada yang ikut berbisnis di sana. Hal ini menunjukkan adanya perdagangan terbuka yang merupakan salah satu aspek dalam multikulturalisme

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Elemental (Forces of Nature)* melalui 3 level semiotika John Fiske yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi, telah mengantarkan pada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mana direpresentasikan bahwa terdapat makna multikulturalisme di dalam film *Elemental (Forces of Nature)*. Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Film *Elemental (Force of Nature)* membawa isu sosial dalam masyarakat multikultural. Isu sosial yang terkandung berupa diskriminasi, rasisme, perbedaan pandangan hingga ketimpangan sosial. Isu ini dialami oleh imigran di masa lalu, yang pada masa kini digambarkan bahwa keadaan sudah lebih baik dengan masyarakat yang sudah memiliki paham multikulturalisme di dalamnya. Aspek multikulturalisme di dalam film ini meliputi hidup berdampingan dalam keberagaman, menghargai perbedaan, solidaritas, kesetaraan hak, nilai kekeluargaan dan perdagangan terbuka.
2. Melalui film *Elemental (Forces of Nature)* dapat diambil makna dan pesan bahwa pentingnya multikulturalisme dalam masyarakat multikultural. Hal ini dapat menjadikan film sebagai media belajar atau promosi mengenai pemahaman multikulturalisme yang penting dalam setiap lapisan masyarakat yang ada di dunia. Oleh karena itu, film yang menggambarkan integrasi dan sosialisasi antara elemen-elemen beragam dapat diartikan sebagai representasi ideal dari makna multikulturalisme, yang diharapkan dapat memotivasi penonton untuk memiliki sikap terbuka dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Ananta, A. K. (2013). *LKP: Pembuatan Film Animasi “Lalito” di Animation Academy Surabaya*.
- Irwan, I., Zusmelia, Siska, F., Rusvita, I. P., Nadila Febrina Eka Putri, Y. M., & Saiful, N. I. (2023). Peran Solidaritas Pada Masyarakat Multikultural Dalam Proses Perdagangan di Wilayah Gunung Pangilun Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, XI(2), 162–169.
- Khomsani, K. T. (2020). *Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Lantowa, J., Basalama, N., & Kasim, R. (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Mantu, R. (2022). Multikultural dan Kesetaraan Gender. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.441>
- Marinda, R., Nasution, B., & Zulfadhli, Z. (2014). Multikulturalisme Dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 64. <https://doi.org/10.24036/833710>
- Nurhayati, E., Darusman, Y., & Hilman, I. (2021). Integrasi Sosial Masyarakat Mutikultural di Kampung Nusantara. *Journal of Geography Education*, 2(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoeducation/article/view/2629>
- Ridwan, M. (2021). *Analisis semiotika John Fiske diskriminasi ras kulit hitam pada film the hate u give*. Universitas Islam Riau.
- Syayekti, E. I. D. (2021). *feminisme dalam film Tilik*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Tanjung, Y. C., & Marta, R. F. (2018). Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.181>
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10195>